

Motivasi Peternak Dalam Budidaya Sapi Potong Madura di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Ira Khanitaturrahmah*, Amanatuz Zuhriyah, Mardiyah Hayati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

*Correspondence author, email: irakhanita9@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 11 June 2022

Received in revised form 07 August 2022

Accepted 13 October 2022

DOI: <https://doi.org/10.32938/ag.v7i4.1743>

Keywords:

Beef Cattle

Farmer's Motivation

Madura Cattle

Abstract

Dempo Barat Village is one of the villages in the Pamekasan Regency, which is a native Madura cattle development area with sonok, frequent, and beef cattle. Breeders typically use the money they save from Madura beef cattle maintenance to cover living expenses, school expenditures, or start-up costs. A study was undertaken to analyze the motivation of beef cattle farmers in West Dempo Village with the goal of determining the degree of farmer motivation and the factors that influence farmer motivation in order to increase the Madura beef cattle farming industry in West Dempo Village. The method utilized in this study was descriptive quantitative, with multiple linear regression analysis used to analyze the degree of motivation of farmers and the factors that influence their motivation. According to the findings of this survey, the majority of farmers' motivation levels are moderate, with a percentage of 83.7 percent. The social environment of farmers has a major impact on their motivation, although other characteristics such as age, education, experience, and the number of cows have no impact on their motivation.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Perekonomian di Indonesia mengalami fluktuasi dalam perkembangannya dari tahun 2019 sampai tahun 2020 perekonomian Indonesia meningkat sebesar 5,32%. Peningkatan tersebut terjadi pada hampir semua sektor, salah satunya adalah sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2021b). Sektor pertanian mengambil peran penting dalam peningkatan perekonomian negara, sebagaimana faktanya Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar pendapatan penduduk Indonesia berasal dari hasil pertanian

Peternakan merupakan salah satu bagian pada sektor pertanian. Jumlah peternak di Indonesia mencapai 13.561.253 peternak (Badan Pusat Statistik, 2021a). Hewan ternak yang banyak dibudidayakan oleh peternak di Indonesia adalah ternak sapi, sedangkan jenis sapi yang dipelihara oleh peternak meliputi Sapi Bali, Sapi Sumba Ongole, Sapi Pesisir dan Sapi Madura (Sodiq & Setianto, 2007). Jumlah produksi sapi di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya dan memberikan dampak positif terhadap pendapatan negara, hal itu ditunjukkan dari data produksi sapi di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 422,53 ton (Badan Pusat Statistik, 2021a).

Sapi Madura merupakan jenis rumpun sapi yang dibudidayakan para peternak di pulau Madura dan memiliki potensi yang besar baik untuk peningkatan ekonomi ataupun sosial budaya. Pemanfaatan sapi Madura adalah meliputi sapi potong, sapi sonok, dan sapi kerap. Jenis sapi potong madura memiliki beberapa perbedaan dari jenis sapi potong lainnya. Sapi potong Madura memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap stress akibat iklim yang ekstrim, dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan, memiliki daya tahan terhadap caplak, serta memiliki kualitas daging yang tinggi (Kutsiyah, 2018). Pemeliharaan sapi potong lebih mudah dan biaya yang dibutuhkan lebih kecil dibandingkan dengan jenis sapi lainnya seperti sapi sonok dan sapi kerapan. Sapi potong Madura ditenakkan sebagai sapi potong atau pedaging dan sebagai tenaga pembajak sawah (Risziqina et al., 2014). Pemeliharaan sapi potong Madura juga digunakan sebagai bentuk simpanan dan investasi keluarga peternak (Nurlaila et al., 2019). Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan merupakan daerah yang dijadikan sebagai sentra produksi untuk sapi potong Madura. Populasi hewan ternak sapi di Kecamatan Pasean cukup tinggi seperti yang tercatat pada data Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan di Kabupaten Pamekasan populasi hewan ternak sapi di Kecamatan Pasean pada tahun 2018 mencapai 22,239 (Tabel 1).

Menurut Zakiah et al., (2017), berbagai persoalan dalam peternakan yang seringkali ditemukan adalah kepemilikan ternak masih sedikit, tingkat pendidikan peternak rendah, pengalaman beternak masih sedikit, keterbatasan pakan, kurangnya kemampuan kewirausahaan, kinerja peternak masih rendah, serta tingkat ketertarikan dan motivasi generasi muda untuk terjun di peternakan masih sangat rendah. Desa Dempo Barat merupakan salah satu desa di Kabupaten Pamekasan. Masyarakat Desa Dempo barat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, umumnya juga memelihara sapi potong sebagai usaha sampingan dan untuk menambah pendapatan keluarga peternak, dengan demikian upaya yang bisa direalisasikan untuk membantu para peternak dalam meningkatkan usaha budidaya sapi potong

di Desa Dempo Barat adalah dengan meningkatkan motivasi peternak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan pengamatan terkait “Motivasi Paternak dalam Budidaya Sapi Potong Madura di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan” untuk dapat mengetahui motivasi peternak dan faktor yang mempengaruhinya dengan harapan dapat meningkatkan usaha ternak sapi potong Madura di Desa Dempo Barat.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Kabupaten Pamekasan 2018

Kecamatan	Jumlah Sapi (ekor)
Tlanakan	16,397
Pademawu	12,502
Galis	4,384
Larangan	11,882
Pamakesan Kota	7,585
Proppo	17,409
Palengaan	17,891
Pengantenan	17,184
Kadur	13,668
Pakong	11,028
Waru	18,106
Batumarmar	24,008
Pasean	22,239
Total	194,283

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pamekasan, 2018

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pasean tepatnya di Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean pada bulan Oktober 2021 - Januari 2022. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dimana pemilihan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Pasean merupakan salah satu sentra produksi sapi Madura yang potensial dalam bidang peternakan sapi (Kutsiyah, 2016). Data penelitian yang dipakai adalah data primer yang didapatkan secara langsung dari wawancara, observasi serta pengisian kuesioner dari objek atau sumber yang diteliti. Penentuan responden penelitian menggunakan metode Lemeshow yang persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$n = p \cdot (1 - p) \left(\frac{Z \alpha}{e} \right)^2$$

$$n = 0,5 \cdot (1 - 0,5) \left(\frac{1,960}{0,15} \right)^2$$

$$n = p \cdot (0,5)(13,067)^2 = 42,68 = 43$$

Dimana **n** merupakan jumlah informan, **Z α** adalah skor pada kurva normal untuk simpangan 95% yaitu sebesar 1,960, **p** adalah proporsi populasi yang diharapkan namun populasi yang tidak diketahui maka penelitian menggunakan pendekatan $p = q = 0,5$ dan **e** merupakan batas kesalahan yang digunakan peneliti (15%). Hasil dari perhitungan Lemeshow diperoleh jumlah informan sebesar 43.

Metode analisis data yang digunakan dalam menentukan informan penelitian menggunakan metode snowball sampling yaitu penentuan informan dengan bantuan key-informan sehingga yang semula kecil berkembang menjadi lebih banyak, informan yang akan digunakan sebagai informan kunci adalah informan yang aktif dalam kelompok, organisasi atau budaya yang diteliti, terlibat dalam sesuatu yang diteliti, memiliki waktu yang memadai, serta mampu menyampaikan informasi secara natural. Kriteria informan adalah peternak sapi potong Madura yang berdomisili di Desa Dempo Barat. Penentuan informan ditentukan berdasarkan jaringan atau relasi tertentu (Yusup, 2018). Ukuran sampel yang bisa digunakan dalam teknik snowball sampling adalah 10-30 sampel yang masuk pada kategori medium dan > 30 sampel masuk pada kategori besar sehingga 43 sampel sudah memenuhi kriteria penelitian (Salganik & Heckathorn, 2004).

Metode analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat motivasi peternak dengan skala likert (Haumahu et al., 2020). Bobot nilai yang digunakan yakni skala 1-4 dengan keterangan angka 1 artinya Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 artinya Tidak

Setuju (TS), angka 3 artinya Setuju (S) dan angka 4 artinya Sangat Setuju (SS). Pengukuran tingkat motivasi peternak menggunakan instrumen pengamatan dari beberapa variabel yang meliputi *Existence Needs*, *Relatedness Need*, *Growth Need*, dan beberapa indikator (Ahrens & Ferry, 2021). Adapun instrumen yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	STS 1	TS 2	S 3	SS 4
Motivasi	Existence Needs	1) Memenuhi kebutuhan hidup keluarga				
		2) Memenuhi kebutuhan dan keperluan sekolah anak				
		3) Memenuhi kebutuhan mobil, motor, dan handphone (sekunder)				
	Relatedness Need	4) Relasi dengan tetangga				
		5) Relasi dengan penyuluh				
		6) Relasi dengan pemerintah				
		7) Relasi dengan kelompok				
	Growth Needs	8) Meningkatkan kesejahteraan hidup				
		9) Mendapatkan penghargaan				
		10) Memiliki kontribusi penting dalam kelompok				

Sumber: (Branson et al., 2019)

Data yang diperoleh berdasarkan instrumen penelitian tersebut kemudian dihitung untuk mengetahui tingkat motivasi peternak dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Tingkat Motivasi Peternak} = \frac{\text{jumlah skor hasil pengumpulan data} \times 100}{\text{Jumlah skor ideal (tertinggi)}}$$

Sehingga berdasarkan instrumen penelitian dan rumus tersebut tingkat motivasi peternak dibagi menjadi lima kategori yaitu:

- 25% - 40% = Sangat Rendah
- 41% - 55% = Rendah
- 56% - 70% = Sedang
- 71% - 85% = Tinggi
- 86% - 100% = Sangat Tinggi

Uji validitas diaplikasikan untuk mengetahui kemampuan suatu alat ukur dalam mengukur secara tepat yang akan diukur. Validitas juga berkaitan dengan apakah butir-butir pertanyaan dalam kuesioner sudah mencakup sesuatu yang akan diukur (Budiastuti & Bandur, 2018). Valid tidaknya suatu data dapat diketahui dengan melakukan perbandingan nilai antara *r* hitung (*correlation item total correlation*) dengan nilai dari *r* tabel yaitu menggunakan asumsi nilai *df* (*degree of freedom*) = *n*-2, dan nilai $\alpha = 5\%$.

Uji reliabilitas merupakan teknik untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur secara handal dan mengukur apa yang akan diukur dan untuk mengetahui konsistensi dan kestabilan data yang merupakan indikator penelitian. Uji reliabilitas dihitung menggunakan *software* komputer SPSS Statistics. Data bisa dikategorikan reliabel jika nilai Cronbach Alpha > 0,06 (Ananda & Fadhli, 2018). Hasil analisis dari uji validitas dilihat pada *Corrected Item Total Correlation* menyatakan bahwa keseluruhan instrumen memiliki *r* hitung yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai *r* tabel satu sisi yaitu 0,2542 sehingga dapat dikatakan bahwa semua instrumen pertanyaan dinyatakan valid. Sementara uji reliabilitas pada Cronbach's Alpha adalah 0,719 > 0,6 sehingga instrumen dikatakan reliabel.

Uji asumsi klasik adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui data yang digunakan telah memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau tidak. Uji asumsi klasik dalam penelitian ada uji normalitas, uji multikolineritas dan uji heteroskedstisitas dengan menggunakan *software* komputer SPSS Statistics. Hasil analisis uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi adalah sebesar 0,200 > 0,05 (5%) yang memiliki arti data penelitian dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal. Hasil analisis multikolineritas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dari variabel independen adalah < 10 dan nilai dari Tolerance Value > 0,1 maka dapat dikatakan bahwasanya pada semua variabel tidak terjadi multikolineritas atau terbebas dari multikolineritas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai scatterplot menyebar di atas, di bawah atau di sekitar daerah angka nol dan data yang ada

tidak membentuk suatu pola sehingga data dalam pengamatan ini dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi peternak. Hasil perolehan data dari instrumen pertanyaan skala likert yang berupa data ordinal pada variabel lingkungan sosial dan motivasi diubah menjadi jenis data interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) agar data yang akan diolah sesuai dengan persyaratan dan prosedur analisis regresi linear berganda. Proses perubahan data dari data ordinal menjadi data interval dilakukan dengan bantuan software Microsoft Office Excel yang memiliki program tambahan penghitungan MSI. Data yang sudah sesuai kemudian diolah menggunakan software SPSS Statistics menggunakan teknis regresi linear berganda dengan model persamaan seperti berikut:

$$Y_1 = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y1 = Motivasi peternak sapi potong Madura
- B0 = Konstanta
- X1 = Umur peternak sapi potong Madura
- X2 = Pendidikan peternak sapi potong Madura
- X3 = Pengalaman peternak sapi potong Madura
- X4 = Jumlah Kepemilikan Ternak peternak sapi potong Madura
- X5 = Lingkungan Sosial peternak sapi potong Madura
- e = Error

Analisis regresi linear berganda dalam pengamatan ini dipakai untuk menganalisis nilai variabel terikat (Y) apabila jumlah variabel bebas (X) yang diteliti dalam penelitian minimal berjumlah dua variabel atau lebih. Analisis regresi linear berganda juga dapat dipakai untuk penelitian yang ingin mengetahui bagaimana arah hubungan antara dua variabel yang diteliti (dependen dan independen). Data yang akan diolah menggunakan analisis regresi linear berganda sebelumnya diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk dapat dilakukan analisis ke tahap selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini mengambil data dari 43 responden yang merupakan peternak sapi potong Madura. Karakteristik peternak ditinjau dari aspek usia, pendidikan, pengalaman, jumlah sapi dan lingkungan sosial peternak.

Tabel 3. Karakteristik Peternak

Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia (Tahun)	<45	13	30,2
	45-55	18	41,9
	>55	12	27,9
Pendidikan (Tahun)	<7	36	83,7
	7-12	4	9,3
	>12	3	7
Pengalaman (Tahun)	<11	6	14
	11-18	5	11,6
	>18	32	74,4
Jumlah Sapi (Ekor)	<3	28	65,1
	3-5	14	32,6
	>5	1	2,3

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Umur atau usia adalah tingkat usia manusia dalam menentukan pengambilan keputusan. Sebagian besar peternak tergolong pada kategori sedang dimana pada kategori sedang termasuk pada usia produktif, sebagaimana dalam data Kementerian Ketenagakerjaan yang menyebutkan bahwa usia produktif adalah usia antara 15-64 tahun ([Kementerian Ketenagakerjaan, 2021](#)). Kondisi tersebut menjadi insentif bagi sektor peternakan di Desa Dempo Barat agar terus berupaya dalam meningkatkan motivasi masyarakat untuk bergabung dalam usaha peternakan.

Penelitian [Haumahu et al., \(2020\)](#), menyebutkan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitas.

Menurut [Fauziyah et al. \(2017\)](#), pendidikan adalah salah satu faktor internal yang dapat mendukung perkembangan usaha, dengan mengasumsikan jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi maka akan semakin baik pula keterampilan dan kemampuannya dalam mengelola sebuah usaha. Lama pendidikan adalah berapa lama responden menempuh pendidikan secara formal. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu begitu pula pada bidang peternakan. Sebagaimana dijelaskan [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan \(2017\)](#) jenjang pendidikan di Indonesia dibagi menjadi pendidikan dasar yakni Sekolah Dasar (SD) serta Madrasah Ibtidaiyah (MI), jenjang pendidikan menengah yang dibagi menjadi pendidikan menengah pertama yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat serta pendidikan menengah atas yakni Sekolah Menengah Atas (SMA), atau Madrasah Aliyah (MA), sederajat, serta pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, serta yang paling tinggi yakni doktor. Lama pendidikan setiap peternak berbeda-beda tergantung pada keadaan ekonomi serta kemauan pribadi peternak. Sebagian besar peternak menempuh pendidikan antara kurang dari 7 tahun atau hanya jenjang pendidikan dasar dengan persentase 83,7%. Peternak di Desa Dempo Barat umumnya melakukan usaha ternak setelah lulus sekolah madrasah meneruskan usaha orang tua ada juga peternak yang belum lulus sekolah madrasah dan memutuskan untuk membantu orang tua melakukan usaha ternak.

Pengalaman beternak adalah lama pengalaman responden melakukan usaha ternak dilihat dari jumlah tahun melakukan usaha ternak. Sebagian besar peternak memiliki pengalaman beternak selama lebih dari 18 tahun termasuk pada kategori tinggi ([Kurnia et al., 2019](#)). Lama pengalaman peternak dalam pemeliharaan sapi potong di Desa Dempo Barat cukup beragam, mereka melakukan usaha ternak mulai dari remaja sehingga lama pemeliharaan cukup tinggi yang membuat peternak sudah sangat paham dengan pemeliharaan sapi. Beberapa peternak melakukan usaha ternak setelah menikah atau meneruskan usaha ternak orang tua.

Jumlah sapi yang dipelihara menunjukan skala usaha yang dijalankan oleh peternak, skala usaha ternak berpengaruh terhadap produksi sapi potong ([Ekowati et al., 2018](#)). Sebagian besar peternak di Desa Dempo Barat memiliki sapi kurang dari 3 ekor. Jumlah kepemilikan sapi berbeda-beda tergantung pada kondisi ekonomi dan kemampuan peternak. Peternak yang hanya memelihara 1-2 ekor dikarenakan beberapa faktor seperti biaya yang kurang memadai serta jumlah tenaga kerja yang terbatas. Umumnya peternak di Desa Dempo Barat memelihara 1-2 ekor sapi dimana jumlah tersebut tergolong pada skala kecil ([Indrayani & Andri, 2018](#)).

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial peternak merupakan lingkungan sekitar yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan. Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor dari luar yang bisa mempengaruhi perilaku petani atau peternak ([Suprayitno et al., 2015](#)). [Tabel 4](#) menunjukkan hasil analisis data lingkungan sosial peternak sapi potong Madura di Desa Dempo Barat.

Tabel 4. Analisis Lingkungan Sosial Peternak

	P1		P2	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
STS	0	0	3	7
TS	1	2,3	21	48,8
S	10	23,3	12	27,9
SS	32	74,4	7	16,3
Jumlah	43	100	43	100
	P3		P4	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
STS	4	9,3	4	9,3
TS	30	69,8	30	69,8
S	7	16,3	7	16,3
SS	2	4,6	2	4,6
Jumlah	43	100	43	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Analisis data menjelaskan bahwa sebagian besar peternak menjawab sangat setuju pada pernyataan peternak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan beternak dari keluarga (P1) dengan jumlah persentase 74,4%, hal ini dikarenakan sebagian besar peternak di Desa Dempo

Barat melakukan usaha peternakan secara turun temurun sehingga pengetahuan yang didapatkan juga diperoleh dari orang tua atau nenek moyang secara turun temurun, sehingga metode yang digunakan dalam pemeliharaan sapi potong masih tergolong sederhana dan tradisional. Seperti pada penelitian [Hendrayani & Febrina \(2009\)](#) pengalaman peternak di Desa Koto Benai didapat dari sesama peternak dan nenek moyang mereka. Pada pernyataan peternak sering berkumpul dengan teman atau kelompok sesama peternak (P2) sebagian besar peternak menjawab tidak setuju dengan jumlah persentase 48,8%, peternak di Desa Dempo Barat beberapa ada yang bergabung dengan kelompok tani sehingga mereka sering berkumpul dan berinteraksi, berbagi informasi dan pengalaman beternak dengan peternak lain akan tetapi ada juga yang tidak bergabung dengan kelompok tani sehingga intensitas berkumpul dengan sesama peternak juga lebih kecil, peternak yang tidak bergabung dengan kelompok tani hanya berinteraksi dengan tetangga yang juga peternak sapi di sekitar rumahnya. Pernyataan peternak selalu mendapatkan informasi peternakan melalui media elektronik (P3) sebagian peternak menjawab tidak setuju dengan jumlah persentase 69,8%, hal ini dikarenakan kebanyakan peternak berusia antara 44-55 tahun dimana pada usia tersebut ada beberapa yang tidak bisa menggunakan media elektronik sebagai media informasi. Pernyataan peternak selalu mendapatkan informasi peternakan melalui media non elektronik (P4) sebagian besar peternak menjawab setuju dengan jumlah persentase 69,8, hal ini dikarenakan peternak lebih banyak mendapatkan informasi tentang peternakan bukan dari media elektronik akan tetapi dari sesama peternak, pedagang sapi, pemerintah desa dan penyuluh. Informasi yang didapatkan berupa informasi budidaya ternak sapi, harga pasar, pakan, serta teknologi peternakan.

Tingkat Motivasi Peternak

Hasil analisis tingkat motivasi peternak dari sapi potong Madura di Desa Dempo Barat dapat dilihat pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Tingkat Motivasi Peternak

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	0	0
Rendah	1	2,3
Sedang	36	83,7
Tinggi	4	9,3
Sangat Tinggi	2	4,7
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Perhitungan tingkat motivasi peternak pada [tabel 5](#) menunjukkan sebagian besar peternak sapi potong Madura di Desa Dempo Barat termasuk pada kategori sedang dengan jumlah persentase 83,7%. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan beberapa indikator pertanyaan yang meliputi kebutuhan untuk keberadaan (*Existence Needs*), kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (*Relatedness Needs*) dan kebutuhan untuk selalu tumbuh dan berkembang (*Growth Needs*) di desa Dempo Barat sebagian besar motivasi peternak dalam melakukan budidaya sapi potong Madura adalah tergolong dalam kategori sedang artinya motivasi peternak cenderung tinggi dalam menjalankan usaha sapi potong Madura. Hal ini dikarenakan usaha ternak sapi potong Madura dinilai dapat memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidup keluarga, kebutuhan pendidikan, pemererat hubungan antar masyarakat, kelompok ternak, tenaga penyuluh dan pemerintah serta dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Hasil analisis pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan motivasi peternak sapi di Kabupaten Sambas tergolong pada kategori tinggi ([Harmoko, 2017](#)). Hal ini dikarenakan dari indikator kebutuhan untuk keberadaan (*Existence Needs*), kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (*Relatedness Needs*) dan kebutuhan untuk selalu tumbuh dan berkembang (*Growth Needs*) tidak cukup kuat untuk menjadi alasan bagi beberapa peternak di Desa Dempo Barat untuk mencapai apa yang mereka inginkan dalam beternak.

Tabel 6. Indikator Tingkat Motivasi Peternak

Kategori	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10
STS	0	0	11,6	0	0	32,6	4,7	0	0	20,9
TS	2,3	4,7	34,9	60,5	60,5	55,8	48,8	4,7	4,7	72,1
STS	18,6	48,8	51,2	37,2	37,2	11,6	39,5	90,7	90,7	4,7
SS	79,1	46,5	2,3	2,3	2,3	0	7	4,7	4,7	2,3

Tingkat motivasi peternak sapi potong Madura di Desa Dempo Barat dianalisis menggunakan beberapa indikator pernyataan. Hasil analisis Indikator pernyataan usaha sapi potong untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Y.1) sebagian besar peternak menjawab sangat setuju dengan jumlah persentase 79,1%, hal ini dikarenakan usaha sapi potong merupakan investasi bagi peternak yang akan digunakan untuk berbagai macam kebutuhan peternak yaitu modal usaha, biaya pendidikan serta kebutuhan mendesak lainnya, seperti pada penelitian peternak melakukan usaha penggemukan sapi potong untuk meningkatkan nilai jual sapi kemudian peternak menjual sapi ketika sudah cukup umur atau karena ada kebutuhan yang mendesak. Pernyataan usaha sapi potong memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak (Y.2) sebagian besar peternak menjawab setuju dengan persentase 48,8%, hal ini dikarenakan peternak memanfaatkan hasil pendapatan usaha ternak untuk membayar biaya sekolah seperti biaya SPP dan kebutuhan sekolah lainnya. Pernyataan usaha sapi potong memenuhi kebutuhan sekunder (Y.3) sebagian besar peternak menjawab setuju dengan jumlah persentase 51,2%, hal ini dikarenakan selain untuk kebutuhan primer hasil dari usaha ternak juga digunakan sebagai tambahan biaya untuk membeli kebutuhan sekunder seperti mobil, handphone, dan motor. Pernyataan usaha ternak sapi potong Madura membuat tetangga merasa senang dengan saya (Y.4) sebagian besar peternak menjawab tidak setuju dengan jumlah persentase 60,5%, lingkungan masyarakat di Desa Dempo Barat merupakan lingkungan peternak sehingga beternak sudah menjadi hal biasa, oleh karena itu melakukan usaha ternak tidak berpengaruh terhadap hubungan dengan tetangga. Pernyataan Usaha sapi potong Madura dapat membuat saya kenal baik dengan tenaga penyuluh (Y.5) sebagian besar peternak menjawab tidak setuju dengan jumlah persentase 60,5%, dikarenakan intensitas penyuluhan di Desa Dempo Barat masih sangat rendah sebagian besar peternak mengaku tidak pernah atau jarang ada penyuluhan peternakan. Pernyataan usaha sapi potong Madura dapat membuat saya mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah (Y.6) sebagian besar peternak menjawab tidak setuju dengan jumlah persentase 55,8%, dikarenakan peternak mengaku sesekali mendapat bantuan peternakan dari pemerintah. Bantuan yang didapatkan oleh peternak dari pemerintah adalah berupa obat-obatan untuk ternak dan konsentrat sapi. Pernyataan usaha sapi potong lebih mempererat hubungan dengan kelompok (Y.7) sebagian besar peternak menjawab tidak setuju dengan jumlah persentase 48,8%, dikarenakan sebagian besar peternak tidak mengikuti kelompok tani dan tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan sesama peternak. Pernyataan usaha sapi potong mampu meningkatkan kesejahteraan hidup (Y.8) sebagian besar peternak menjawab setuju dengan jumlah persentase 90,7%, dikarenakan hasil pendapatan dari usaha ternak dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan hidup sehingga dengan beternak kesejahteraan peternak juga dapat meningkatkan kesejahteraan. Pernyataan dengan usaha sapi potong Madura saya merasa lebih dihargai dan dilihat oleh orang lain (Y.9) sebagian besar peternak menjawab setuju dengan jumlah persentase 90,7%, dikarenakan beternak menjadi sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Dempo Barat, sehingga dengan beternak peternak memiliki peluang untuk berhubungan dengan sesama peternak dimana mereka akan saling menghargai satu sama lain sebagai sesama peternak. Pernyataan dengan usaha sapi potong Madura maka peternak mendapatkan peluang yang lebih tinggi untuk menjadi pemimpin/pengurus yang berkontribusi untuk kelompok (Y.10) sebagian besar peternak menjawab tidak setuju dengan jumlah persentase 72,1%, hal ini dikarenakan sebagian besar peternak tidak bergabung dalam kelompok, sedangkan yang memiliki peluang untuk menjadi pemimpin atau pengurus kelompok merupakan peternak yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Peternak

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, data diuji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas terlebih dahulu. Hasil analisis uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) artinya data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal. Hasil analisis uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dari masing-masing variabel independen adalah < 10 dan nilai Tolerance Value $> 0,1$ sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel tidak terjadi multikolinieritas atau terbebas dari multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai scatterplot menyebar diatas, dibawah atau disekitar angka nol serta data yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu maka data dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Metode analisis regresi linear berganda yang diaplikasikan dalam penelitian adalah dengan melihat faktor-faktor yang memiliki pengaruh secara nyata terhadap motivasi peternak sapi potong di Desa Dempo Barat sebagaimana tujuan kedua dalam penelitian ini. Analisis ini menggunakan software komputer SPSS *Statistics*. Hasil analisis dapat dilihat pada [tabel 7](#).

Variabel yang mempengaruhi motivasi peternak sapi potong Madura Desa Dempo Barat memperoleh persamaan berikut:

$$Y = 11,279 + 0,064 X_1 + 0,189 X_2 + (-0,001) X_3 + (-0,425) X_4 + 1,012 X_5 + \varepsilon$$

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Peternak

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	Probabilitas
Konstanta (C)	11,279	2,024		0,050
Usia (X1)	0,064	0,956	2.018	0,345
Pendidikan (X2)	0,189	0,819	2.018	0,418
Pengalaman (X3)	-0,001	-0,025	2.018	0,980
Jumlah Sapi (X4)	-0,425	-0,701	2.018	0,488
Lingkungan Sosial (X5)	1,012	2,373	2.018	0,023
Adjusted R-squared	0,115			0,050
Prob(F-statistic)	0,089			

*a(5%) = 0,05

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 11,5%, angka tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (usia, pendidikan, pengalaman, jumlah sapi dan lingkungan sosial) dapat menjelaskan variabel dependen (motivasi) sebesar 11,5%, sementara nilai sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang ada diluar model. Nilai koefisien determinasi 11,5 menunjukkan bahwa model regresi ini tidak layak. Asumsinya adalah faktor atau variabel-variabel yang digunakan dalam model ini tidak mampu memberikan penjelasan lebih dari 50%. Uji simultan atau uji F menunjukkan nilai signifikansi adalah sebesar $0,08 > 0,05$ artinya secara simultan tidak ada pengaruh yang nyata variabel independen (usia, pendidikan, pengalaman, jumlah sapi dan lingkungan sosial) terhadap variabel dependen (motivasi).

Hasil analisis uji parsial memperlihatkan bahwa nilai signifikansi dari variabel usia (X1) sebesar $0,345 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sementara nilai t hitung sebesar $0,956 < 2.018$ (t-tabel) yang artinya hasil analisis secara parsial tidak ada pengaruh yang nyata dari variabel usia terhadap variabel motivasi. Variabel usia tidak berpengaruh terhadap motivasi peternak karena tingkatan usia baik peternak yang tergolong muda, sedang dan tua memiliki motivasi yang tidak jauh beda, selain itu usia juga tidak mempengaruhi teknis pemeliharaan sapi potong dimana peternak dengan usia muda, sedang dan tua memiliki kemampuan pemeliharaan ternak yang sama, meskipun terdapat perbedaan umur yang jauh antar peternak namun tidak mempengaruhi motivasi peternak sapi potong Madura. Faktor usia tidak mempengaruhi motivasi peternak artinya tinggi rendahnya motivasi tidak dipengaruhi oleh usia, seperti pada penelitian [Hidayat et al., \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa umur peternak tidak memiliki pengaruh terhadap minat peternak sapi potong di Desa Naogori Tempel Jaya.

Variabel Pendidikan (X2) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,418 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan t hitung bernilai sebesar $0,819 < 2.018$ (t-tabel) hasil uji analisis parsial menunjukkan tidak ada pengaruh yang nyata dari variabel pendidikan terhadap variabel motivasi. Variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi peternak sapi potong Madura hal ini dikarenakan tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh yang secara langsung terhadap teknis atau cara pemeliharaan sapi potong, pemeliharaan sapi di Desa Dempo Barat tergolong mudah dan tradisional seperti mengambil pakan, memberikan pakan, membersihkan kandang dan memberikan obat-obatan, sehingga tidak memerlukan keahlian ataupun kemampuan khusus peternak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dari beberapa variabel independen yakni pendidikan, umur, sikap, penyuluhan, tanggungan keluarga dan jumlah ternak hanya variabel sikap yang berpengaruh terhadap motivasi peternak sapi ([Harmoko 2017](#)).

Variabel Pengalaman (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,980 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan nilai t hitung sebesar $-0,025 < 2.018$ (t-tabel) artinya berdasarkan analisis parsial tidak ada pengaruh yang nyata variabel pengalaman terhadap variabel motivasi. Variabel pengalaman tidak mempengaruhi motivasi peternak sapi potong Madura karena lama beternak tidak memberikan pengaruh langsung terhadap pemeliharaan sapi potong, pemeliharaan sapi khususnya sapi potong di Desa Dempo Barat masih tergolong tradisional sehingga dalam pemeliharaannya sangat mudah dan tidak memerlukan pengalaman beternak yang tinggi, peternak yang memiliki tingkat pengalaman beternak yang rendah pun dapat melakukan usaha ternak dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian [Haumahu et al., \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa pengalaman beternak, umur, pendidikan, besar jumlah pemilikan ternak, dan jumlah tanggungan keluarga

tidak berpengaruh terhadap tingkat motivasi peternak sapi potong di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya.

Variabel Jumlah Sapi (X4) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,488 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan nilai t hitung $-0,701 < 2,018$ (t -tabel) yang artinya hasil analisis parsial tidak ada pengaruh yang nyata dari variabel jumlah sapi terhadap variabel motivasi. Jumlah sapi juga tidak berpengaruh terhadap motivasi karena berapapun jumlah kepemilikan sapi di Desa Dempo Barat tidak banyak mempengaruhi pemeliharaan sapi hanya saja biaya yang dibutuhkan lebih banyak untuk membeli kebutuhan pemeliharaan sapi yang disebabkan bertambahnya jumlah sapi yang dipelihara (Harmoko, 2017).

Variabel lingkungan sosial (X5) menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan nilai t hitung $2,373 > 2,018$ (t -tabel) yang artinya hasil analisis parsial ada pengaruh yang nyata dan positif variabel lingkungan sosial peternak terhadap variabel motivasi. Variabel lingkungan sosial berpengaruh terhadap motivasi. Sejalan dengan penelitian faktor Irmayani (2013) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh secara signifikan dan juga positif terhadap tingkat motivasi peternak sapi di Kabupaten Enrekang. Hal ini dikarenakan motivasi peternak dalam melakukan usaha ternak sapi potong Madura di desa Dempo Barat dipengaruhi oleh beberapa indikator dalam lingkungan sosial yaitu lingkungan sosial yang berpengaruh secara langsung yaitu keluarga dan teman atau kelompok, serta lingkungan sosial yang berpengaruh secara tidak langsung yaitu media elektronik. Indikator pertama yaitu keluarga, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi perilaku peternak dalam melakukan usaha ternak, peternak di Dempo Barat mendapatkan pengetahuan serta pembelajaran mengenai teknik beternak dari orang tua atau keluarga dimana usaha peternakan sudah menjadi usaha turun temurun. Indikator kedua yaitu lingkungan pertemanan atau dalam peternakan bisa kelompok peternak yang juga memberikan pengaruh terhadap perilaku peternak, dimana di Desa Dempo Barat yang mayoritas masyarakatnya adalah peternak yang membuat sesama peternak disana sering berinteraksi satu sama lain, selain itu adanya kelompok tani yang juga dapat menciptakan interaksi antar peternak. Indikator ketiga yaitu adanya media elektronik yang berfungsi untuk menyampaikan informasi-informasi peternakan kepada peternak di Desa Dempo Barat. Indikator keempat yakni media informasi non elektronik yang bisa didapatkan oleh peternak melalui sesama peternak, pedagang sapi, pemerintah desa dan penyuluh. Keempat indikator tersebut merupakan faktor yang seringkali bersinggungan dengan peternak sehingga berkontribusi membentuk motivasi peternak dalam melakukan usaha ternak.

Penelitian Munadi *et al.*, (2021) menyatakan lingkungan tidak memberikan pengaruh terhadap motivasi hal ini berbanding terbalik dengan hasil analisis pada penelitian ini dimana faktor yang berpengaruh terhadap motivasi peternak sapi potong adalah faktor eksternal yakni lingkungan sosial, penelitian ini dengan temuan Oktavia & Suprpti (2020), yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial berpengaruh terhadap motivasi petani, kemudian pada penelitian terdahulu faktor eksternal yang berpengaruh secara signifikan dan juga positif terhadap tingkat motivasi peternak sapi di Kabupaten Enrekang (Irmayani, 2013).

Lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi peternak di Desa Dempo Barat. Gambaran lingkungan sosial di Desa Dempo Barat adalah mayoritas masyarakatnya didominasi oleh peternak yang membuat para peternak memiliki keterikatan satu sama lain karena adanya kesamaan profesi sehingga terciptalah kelompok-kelompok ternak yang membuat peternak semakin termotivasi untuk mencapai tujuan dalam usaha ternaknya. Dalam rangka meningkatkan motivasi peternak sapi potong Madura perlu adanya peningkatan lingkungan sosial peternak. Peningkatan lingkungan sosial dapat diwujudkan dengan meningkatkan peran dan kontribusi peternak sapi potong dalam berbagai organisasi di lingkungan masyarakat, menjalin kerjasama dengan sesama peternak, petugas kesehatan ternak, aparat desa, lembaga keuangan, penguatan kelembagaan ternak, tenaga penyuluh, serta mempermudah akses informasi bagi peternak, faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan kualitas peternak sehingga motivasi peternak juga akan meningkat (Amam *et al.*, 2019). Pentingnya faktor lingkungan sosial juga dijelaskan dalam penelitian (Baba *et al.*, 2019), dalam penelitiannya, lingkungan sosial yang meliputi persepsi kerja, kontak dengan penyuluh, norma subjektif berpengaruh terhadap adopsi teknologi. Peningkatan kualitas lingkungan sosial bagi peternak dapat dicapai dengan menjalin kerjasama dengan pihak lain, hal ini didukung dengan pernyataan dalam penelitian (Simamora, 2020) yang menyebutkan bahwa peningkatan kerjasama dengan pihak lain seperti peternak yang sudah maju dapat meningkatkan kompetensi peternak. Media elektronik sebagai media informasi serta promosi peternakan sangat penting untuk dikembangkan sehingga peternak dapat lebih mudah mendapatkan akses informasi yang dibutuhkan. Kegiatan informasi dan pemasaran hasil peternakan di Desa Dempo Barat masih bersifat tradisional sehingga sangat penting adanya media yang dapat menjadi sarana informasi dan promosi seperti pemanfaatan website dan media sosial. Adanya akses informasi diharapkan

dapat meningkatkan sumberdaya manusia dalam sektor peternakan sehingga sektor peternakan dapat memiliki daya saing yang tinggi (Rusdiana *et al.*, 2016).

Simpulan

Tingkat motivasi peternak sapi potong Madura di Desa Dempo Barat termasuk pada kategori sedang. Sementara faktor yang mempengaruhi motivasi peternak secara nyata adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial yang baik dan mendukung untuk peternakan akan meningkatkan motivasi peternak dalam melakukan usaha ternak sapi potong. Berdasarkan hasil analisis upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi peternak sapi potong yaitu menciptakan lingkungan sosial yang baik dan mendukung untuk peternakan di desa Dempo Barat. Upaya yang bisa dilakukan adalah meningkatkan hubungan antara keluarga peternak, meningkatkan peran peternak sapi potong dalam beragam organisasi yang ada di masyarakat, menjalin kerjasama sesama peternak, petugas kesehatan ternak, aparat desa, tenaga penyuluh, lembaga keuangan, penguatan kelembagaan ternak, meningkatkan intensitas penyuluhan, serta mempermudah akses informasi.

Pustaka

- Ahrens, T., & Ferry, L. (2021). Debate: What support should local government expect from accounting during a sudden crisis such as Covid-19? *Public Money and Management*, 41(1). <https://doi.org/10.1080/09540962.2021.1825163>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Poerwoko, M. S. (2019). Model Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Berdasarkan Faktor Aksesibilitas Sumber Daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(1), 61–69. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.1.61-69>
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- Baba, S., Dagonb, M. I. A., Sohrah, S., & Utamy, R. F. (2019). Factors affecting the adoption of agricultural by-products as feed by beef cattle farmers in Maros regency of South Sulawesi, Indonesia. *Tropical Animal Science Journal*, 42(1), 76–80. <https://doi.org/10.5398/tasj.2019.42.1.76>
- Badan Pusat Statistik. (2021a). Peternakan dalam Angka Tahun 2021. In *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2017-2021*.
- Branson, C. M., Marra, M., Franken, M., & Penney, D. (2019). Reinventing Human Resource Management. In *Leadership in Higher Education from a Transrelational Perspective*. <https://doi.org/10.5040/9781350042414.0011>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian. In *Binus*. www.mitrawacanamedia.com
- Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pamekasan. (2018). *Populasi Ternak Besar Menurut Kecamatan dan Jenisnya di Kabupaten Pamekasan*.
- Ekowati, T., Prasetyo, E., & Handayani, M. (2018). The factors influencing production and economic efficiency of beef cattle farm in Grobogan Region, Central Java. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 43(1), 76–84. <https://doi.org/10.14710/jitaa.43.1.76-84>
- Fauziyah, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. (2017). Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Peternak terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 83–96. <https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.83-96>
- Harmoko. (2017). Tingkat Motivasi Petani Dalam Beternak Sapi Di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.19184/jsep.v10i1.5217>
- Haumahu, N., Tomatala, G. S. J., & Ririmase, P. M. (2020). Motivasi Peternak Sapi Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *JPK*, 4(2), 1–14.
- Hendrayani, E., & Febrina, D. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2), 53–62.
- Hidayat, A. N., Saleh, K., & Saragih, F. H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agrica*, 12(1), 41–49. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2312>
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151–159. <https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.151-159.2018>
- Irmayani. (2013). *Analisis Tingkat Motivasi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Universitas Hasanuddin.

- Kementerian Ketenagakerjaan. (2021). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Rencana Strategis Kementrian Ketenagakerjaan Tahun 2020-2024. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan 2017*. 210093.
- Kurnia, E., Riyanto, B., & Kristanti, N. D. (2019). Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak Dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi Di Kut Lembu Sura. *Penyuluhan Pembangunan*, 1(2), 40–49.
- Kutsiyah, F. (2016). Pengembangan Agribisnis Sapi Bibit Madura Melalui Pendekatan One Tambon One Product (OTOP) di Pulau Madura. *Maduranch:Jurnal Ilmu Peternakan*, 1(1).
- Kutsiyah, F. (2018). “Skenario” Madura Sebagai Pulau Sapi. *Maduranch*, 3(1), 35–46.
- Munadi, L., Harapin Hafid, La Ode Muh Munadi, Deki Zulkarnain, & Sitti Rahma Ratu Pujian. (2021). Motivation Of Bali Cattle Farmers Tinanggea and Palangga Subdistrict South Konawe Regency. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(3), 737–746. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i3.195>
- Nurlaila, S., Kurnadi, B., Zali, M., & Nining, H. (2019). STATUS REPRODUKSI DAN POTENSI SAPI SONOK DI KABUPATEN PAMEKASAN. *JURNAL ILMIAH PETERNAKAN TERPADU*, 6(3). <https://doi.org/10.23960/jipt.v6i3.p147-154>
- Oktavia, S. E., & Suprapti, I. (2020). Motivasi Generasi Muda dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan. *Agriscience*, 1(2), 383 – 395.
- Riszqina, R., Isbandi, I., Rianto, E., & Santoso, S. I. (2014). The analysis of factors affecting the performance and benefit of karapan (racing) cattle business in madura island, east Java, Indonesia. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 39(1). <https://doi.org/10.14710/jitaa.39.1.65-72>
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 5(2), 137–149.
- Salganik, M. J., & Heckathorn, D. D. (2004). Sampling and Estimation in Hidden Populations Using Respondent-Driven Sampling. *Sociological Methodology*, 34(1). <https://doi.org/10.1111/j.0081-1750.2004.00152.x>
- Simamora, T. (2020). Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 5(2). <https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.1007>
- Sodiq, A., & Setianto, N. A. (2007). Kajian pengembangan sapi potong: identifikasi ciri sistem produksi sapi potong di pedesaan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 7(1), 1–8.
- Suprayitno, A. R., Sumardjo, S., Gani, D. S., & Sugihen, B. G. (2015). Dukungan Lingkungan Sosial Budaya terhadap Kemampuan Petani dalam Pengelolaan Hutan Kemiri di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v8i1.9890>
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>
- Zakiah, Z., Saleh, A., & Matindas, K. (2017). Gaya Kepemimpinan dan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i2.14977>